PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DAN PENDIDIKAN PEREMPUAN TERHADAP PEMBANGUNAN MANUSIA DI SULAWESI BARAT

Muhammad Habibie Alamin
NPP. 33.1015
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: habibiealamin@gmail.com
Pembimbing Skripsi: Drs. Sayuti, MT.
Email: sayuti_67@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Prroblem Statement: *West Sulawesi Province continues to lag behind the national Human Development Index (HDI) average despite consistent annual improvements, rising from 68.40 in 2020 to 70.46 in 2024, still 4.56 points below the national figure of 75.02. This gap is compounded by persistent gender disparities, where the female Labor Force Participation Rate (LFPR) fluctuates between 54-58%, creating a 29.49 percentage-point gap compared to male LFPR, alongside low female higher education attainment of only 23.22%.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the influence of Female LFPR and Women's Education on Human Development in West Sulawesi Province, both partially and simultaneously.* ***Method:*** *A quantitative approach is employed using multiple linear regression analysis based on time-series data from 2015 to 2024 obtained from the Central Statistics Agency (BPS). Classical assumption tests covering normality (Shapiro-Wilk), multicollinearity (VIF), autocorrelation (Durbin-Watson), and heteroscedasticity (Glejser) were conducted to ensure model validity.* ***Result:*** *Partially, female LFPR does not exert a statistically significant effect on HDI (Sig. = 0.145; t = 1.640), whereas Women's Education demonstrates a positive and significant influence (Sig. < 0.001; t = 9.369). Simultaneously, both variables significantly affect HDI with a coefficient of determination (R2) of 94.8%, forming the regression equation Y = -11.615 + 0.197X1 + 6.632X2. These findings suggest that the dominance of informal, low-wage employment limits the conversion of increased female labor participation into measurable human development gains.* ***Conclusion:*** *Enhancing human development in West Sulawesi is more effectively achieved through strengthening women's educational attainment, complemented by policies that expand access to productive, equitable, and inclusive employment opportunities for women.*

Keywords: *Female Labor Force Participation; Human Development Index; Human Development; West Sulawesi; Women's Education*

ABSTRAK

Permasalahan: IPM Provinsi Sulawesi Barat terus meningkat dari 68,40 pada tahun 2020 menjadi 70,46 pada tahun 2024, namun masih berada 4,56 poin di bawah rata-rata nasional sebesar 75,02. Kesenjangan tersebut disertai dengan ketimpangan gender yang persisten,

di mana Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan berfluktuasi pada kisaran 54-58%, tertinggal 29,49 poin dari TPAK laki-laki, sementara capaian pendidikan tinggi perempuan masih rendah pada angka 23,22%. Kondisi ini mengindikasikan perlunya bukti empiris mengenai seberapa besar kontribusi pendidikan dan partisipasi kerja perempuan terhadap pembangunan manusia di wilayah ini. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh TPAK Perempuan dan Pendidikan Perempuan terhadap Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Barat, baik secara parsial maupun simultan. **Metode:** Pendekatan kuantitatif digunakan dengan teknik analisis regresi linier berganda berdasarkan data deret waktu (time-series) tahun 2015-2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Barat. Uji asumsi klasik yang meliputi normalitas (Shapiro-Wilk), multikolinearitas (VIF), autokorelasi (Durbin-Watson), dan heteroskedastisitas (Glejser) dilaksanakan untuk memastikan validitas model. **Hasil/Temuan:** Secara parsial, TPAK Perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM (Sig. = 0,145; t = 1,640), sedangkan Pendidikan Perempuan berpengaruh positif dan signifikan (Sig. < 0,001; t = 9,369). Secara simultan, kedua variabel bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IPM dengan koefisien determinasi (R2) sebesar 94,8%, membentuk persamaan regresi Y = -11,615 + 0,197X1 + 6,632X2. Temuan ini mengindikasikan bahwa dominasi pekerjaan informal berupah rendah membatasi konversi peningkatan TPAK menjadi kemajuan pembangunan manusia yang nyata. **Kesimpulan:** Peningkatan pembangunan manusia di Sulawesi Barat lebih efektif dicapai melalui penguatan pendidikan perempuan yang didukung kebijakan perluasan akses pekerjaan produktif, adil, dan inklusif.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia; Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan; Pembangunan Manusia; Pendidikan Perempuan; Sulawesi Barat

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan manusia merupakan paradigma yang menempatkan manusia sebagai pusat dan tujuan akhir dari seluruh aktivitas pembangunan. Amartya Sen melalui pendekatan kapabilitas (capability approach) mendefinisikan pembangunan sebagai perluasan kebebasan (expansion of freedom) yang memungkinkan individu untuk mencapai functioning atau kemampuan melakukan dan menjadi apa yang mereka nilai (Sen, 1999). Pembangunan diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencakup tiga dimensi: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak (UNDP, 2024).

Dalam konteks pemerintahan daerah Indonesia, pembangunan manusia merupakan bagian dari kewenangan konkuren sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang mewajibkan daerah untuk mengurus layanan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat guna mempercepat kesejahteraan. Sulawesi Barat, sebagai salah satu provinsi yang dibentuk melalui Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004, masih menghadapi tantangan IPM yang berada di bawah rata-rata nasional.

Perkembangan IPM Sulawesi Barat periode 2020-2024 menunjukkan tren positif: dari 68,40 pada tahun 2020 meningkat menjadi 70,46 pada tahun 2024, yang menandai perpindahan status dari kategori sedang ke tinggi. Namun, IPM ini masih tertinggal 4,56 poin dari rata-rata nasional sebesar 75,02. Data BPS Sulawesi Barat (2024) mencatat bahwa TPAK Perempuan berfluktuasi antara 54,38% (2021) hingga 58,22% (2022), sementara TPAK Laki-laki konsisten di atas 85%, menunjukkan kesenjangan gender sebesar 29,49 poin persentase pada tahun 2024.

Dimensi pendidikan perempuan menunjukkan perbaikan bertahap: angka penyelesaian SD mencapai 96,19% dan SMA sebesar 67,32% pada tahun 2024, namun partisipasi perguruan tinggi masih rendah di angka 23,22%. Kondisi ini mencerminkan hambatan struktural yang diidentifikasi oleh Cameron et al. (2019) dalam studinya mengenai stagnasi partisipasi tenaga kerja perempuan di Indonesia, serta dikonfirmasi oleh Balasubramanian et al. (2024) yang menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan di negara berkembang berdampak positif terhadap pembangunan manusia.

Teori Human Capital (Schultz, 1961; Becker, 1964) menekankan bahwa investasi pendidikan meningkatkan produktivitas individu dan kapasitas partisipasi ekonomi. Dalam konteks gender, Psacharopoulos dan Patrinos (2018) melalui kajian global menemukan bahwa imbal hasil pendidikan perempuan cenderung lebih tinggi daripada laki-laki di negara berkembang. Sementara itu, UNESCO (2024) menegaskan bahwa investasi pada pendidikan perempuan merupakan katalisator utama pembangunan sosial-ekonomi. Di tingkat nasional, Kurniasari et al. (2025) menemukan hubungan berbentuk U antara TPAK perempuan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, mengkonfirmasi hipotesis feminisasi-U Boserup.

Meskipun penelitian tentang pemberdayaan perempuan dan pembangunan manusia telah banyak dilakukan, kajian yang mengintegrasikan TPAK Perempuan dan Pendidikan Perempuan secara simultan dalam konteks Sulawesi Barat masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menjadi justifikasi utama penelitian ini.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penelitian ini berfokus pada kesenjangan antara tren peningkatan IPM yang konsisten di Sulawesi Barat dan ketimpangan gender yang persisten dalam partisipasi angkatan kerja serta akses pendidikan perempuan. Meskipun sejumlah studi telah mengkaji hubungan antara TPAK atau pendidikan perempuan dengan indikator pembangunan-umumnya menggunakan Indeks Pembangunan Gender (IPG) atau variabel makroekonomi agregat-belum ada penelitian yang secara khusus menguji pengaruh simultan TPAK Perempuan dan Pendidikan Perempuan terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Barat menggunakan data time series.

Penelitian Putri et al. (2024) menggunakan 34 provinsi Indonesia sebagai objek dengan IPG sebagai variabel dependen; Faelassuffa & Yuliani (2021) menganalisis TPAK umum (bukan berbasis gender) terhadap IPM di Jawa Timur dan Kalimantan Barat; Widianingsih & Anas (2024) berfokus pada kemiskinan sebagai variabel dependen di Jawa Tengah. Tidak satu pun dari penelitian tersebut yang menguji secara spesifik konteks Sulawesi Barat dengan variabel IPM sebagai dependen dan TPAK perempuan bersama pendidikan perempuan sebagai variabel independen. Inilah research gap yang menjadi dasar penelitian ini.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilaksanakan karena memberikan bukti empiris yang dibutuhkan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Barat dalam merumuskan intervensi kebijakan pembangunan manusia yang responsif gender. IPM Sulawesi Barat yang masih jauh dari rata-rata nasional, dikombinasikan dengan kesenjangan TPAK gender sebesar 29,49 poin, menunjukkan urgensi kebijakan yang tidak dapat ditunda. Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan, pemerintah daerah akan kekurangan basis empiris yang solid untuk memilih antara prioritas peningkatan partisipasi kerja versus penguatan pendidikan perempuan dalam alokasi anggaran pembangunan. Hasil penelitian ini juga berkontribusi pada pengayaan literatur pembangunan manusia berbasis gender di wilayah Indonesia Timur yang penelitiannya masih sangat terbatas.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara gender, pendidikan, ketenagakerjaan, dan pembangunan manusia, baik pada tingkat internasional maupun nasional. Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan partisipasi kerja tidak selalu berjalan linear dalam menghasilkan peningkatan pembangunan manusia, sehingga diperlukan analisis lebih mendalam mengenai mekanisme hubungan tersebut pada konteks yang spesifik.

Temuan Balasubramanian et al. (2024) dalam penelitian berjudul *"Does Women's Economic Empowerment Promote Human Development in Low- and Middle-Income Countries? A Meta-Analysis"* yang diterbitkan dalam jurnal *World Development* menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan secara rata-rata berdampak positif terhadap pembangunan manusia, khususnya pada dimensi kesehatan anak dan pendidikan. Namun, besaran dampak sangat bergantung pada kualitas pekerjaan yang diakses perempuan, bukan semata-mata kuantitas partisipasi. Penelitian tersebut menggunakan cakupan global melalui meta-analisis terhadap 164 studi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada pengujian pengaruh TPAK Perempuan dan Pendidikan Perempuan terhadap IPM pada konteks spesifik Provinsi Sulawesi Barat menggunakan data time series.

Selanjutnya, penelitian Cameron et al. (2019) berjudul *"Female Labour Force Participation in Indonesia: Why Has It Stalled?"* yang diterbitkan dalam *Bulletin of Indonesian Economic Studies* mengidentifikasi faktor-faktor struktural yang menyebabkan stagnasi TPAK perempuan di Indonesia, meliputi beban pengasuhan yang tidak terdistribusi merata, keterbatasan layanan penitipan anak, segregasi pekerjaan berdasarkan gender, serta dominasi sektor informal. Penelitian tersebut menggunakan cakupan nasional Indonesia dengan pendekatan analisis struktural. Berbeda dengan penelitian ini yang menempatkan TPAK Perempuan sebagai variabel independen terhadap IPM dan diuji secara statistik pada skala provinsi, yaitu Sulawesi Barat, sehingga memiliki fokus dan ruang lingkup yang lebih spesifik.

Penelitian Psacharopoulos dan Patrinos (2018) berjudul *"Returns to Investment in Education: A Decennial Review of the Global Literature"* yang diterbitkan sebagai *Policy Research Working Paper* Bank Dunia menegaskan bahwa rata-rata imbal hasil pendidikan adalah 9% per tahun tambahan pendidikan, dengan tingkat yang lebih tinggi untuk perempuan dibandingkan laki-laki di negara berkembang. Penelitian tersebut menggunakan data dari 139 negara dengan pendekatan kajian literatur global. Sementara penelitian ini mengkaji pengaruh pendidikan perempuan yang dioperasionalisasikan melalui indeks komposit RLS dan HLS terhadap IPM pada skala daerah, khususnya Provinsi Sulawesi Barat, sehingga memiliki konteks dan instrumen pengukuran yang berbeda.

Penelitian Ayçin et al. (2024) berjudul *"An Evaluation of Women's Human Development Level Using Multi-Criteria Decision-Making Methods: A Case Study of OECD Countries"* yang diterbitkan dalam *Economic Computation and Economic Cybernetics Studies and Research* menemukan bahwa dimensi pendidikan dan ketenagakerjaan perempuan merupakan determinan utama indeks pembangunan berbasis gender pada negara-negara OECD. Penelitian tersebut menggunakan metode multi-criteria decision-making dengan cakupan negara-negara maju. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan regresi linier berganda dengan konteks negara berkembang, khususnya pada salah satu provinsi tertinggal di Indonesia bagian timur.

Penelitian Haidir dan Setyari (2024) berjudul *"Indonesia Social Progress: The Role of Access to Basic Education in Escaping from Poverty Trap"* yang diterbitkan dalam *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* menemukan bahwa akses terhadap pendidikan dasar di Indonesia berperan penting dalam memutus jebakan kemiskinan antargenerasi, dengan efek yang lebih kuat pada wilayah yang tingkat pembangunannya masih tertinggal. Penelitian tersebut berfokus pada kemiskinan sebagai variabel dependen dengan cakupan nasional. Sementara penelitian ini berfokus pada IPM sebagai variabel dependen dan menempatkan pendidikan perempuan sebagai salah satu faktor yang dianalisis pada konteks lokal Sulawesi Barat, sehingga memiliki ruang lingkup dan variabel yang berbeda.

Penelitian Kurniasari et al. (2025) berjudul *"Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Pertumbuhan Ekonomi: Uji Hipotesis U-Feminisasi"* yang diterbitkan dalam jurnal *Ekono Insentif* menemukan hubungan berbentuk U antara TPAK perempuan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1991-2021, mengkonfirmasi hipotesis feminisasi-U Boserup. Penelitian tersebut menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dengan cakupan nasional. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan IPM sebagai variabel dependen dan menguji TPAK Perempuan bersama Pendidikan Perempuan secara simultan pada konteks Provinsi Sulawesi Barat.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih membahas pendidikan perempuan atau TPAK perempuan secara parsial, belum ada yang mengintegrasikan keduanya sebagai variabel independen terhadap IPM dalam satu model penelitian pada konteks Provinsi Sulawesi Barat. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada tingkat nasional atau multiwilayah, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji hubungan TPAK Perempuan dan Pendidikan Perempuan terhadap Pembangunan Manusia secara spesifik di Sulawesi Barat menggunakan data time series 2015-2024.

Beberapa penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk mendukung pembahasan penelitian ini. Sinaga (2017) memaparkan dinamika politik dan pemerintahan di Asia Tenggara yang memberikan kerangka penting dalam memahami kebijakan publik dan implikasinya terhadap pembangunan sosial. Polyando dan Wasistiono (2017) menegaskan bahwa desentralisasi merupakan instrumen strategis dalam memperkuat tata kelola pemerintahan daerah. Sementara itu, Juhaeni (2018) menguraikan karakteristik sosial masyarakat pedesaan yang berpengaruh terhadap distribusi akses pendidikan dan ketenagakerjaan bagi perempuan. Dengan demikian, ketiga kajian tersebut relevan untuk menjelaskan hubungan antara tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, pendidikan perempuan, dan pembangunan manusia di Sulawesi Barat.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga menunjukkan adanya kebaruan ilmiah.

Pertama, penelitian Balasubramanian et al. (2024) mengkaji hubungan pemberdayaan ekonomi perempuan terhadap pembangunan manusia menggunakan metode meta-analisis dengan cakupan berbagai negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sementara itu, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan data time series tahun 2015–2024 yang berfokus pada Provinsi Sulawesi Barat. Perbedaan tersebut terletak pada metode analisis dan karakteristik objek penelitian.

Kedua, penelitian Cameron et al. (2019) membahas penyebab rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia dari sisi faktor-faktor struktural, seperti beban domestik dan dominasi sektor informal. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menguji secara langsung pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggunakan analisis statistik.

Ketiga, penelitian Psacharopoulos dan Patrinos (2018) meneliti tingkat pengembalian investasi pendidikan melalui kajian literatur pada berbagai negara. Penelitian ini berbeda karena menggunakan indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) perempuan sebagai ukuran pendidikan perempuan, kemudian menguji pengaruhnya terhadap IPM di Sulawesi Barat.

Keempat, penelitian Ayçin et al. (2024) menggunakan metode *Multi-Criteria Decision Making (MCDM)* untuk menganalisis pembangunan perempuan di negara-negara OECD. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan objek penelitian berupa salah satu provinsi di Indonesia, sehingga memiliki karakteristik wilayah dan pendekatan analisis yang berbeda.

Kelima, penelitian Kurniasari et al. (2025) meneliti hubungan TPAK perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel dependen serta menganalisis pengaruh TPAK Perempuan dan Pendidikan Perempuan secara bersamaan dalam satu model penelitian.

Berdasarkan perbandingan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu Provinsi Sulawesi Barat, kombinasi variabel yang digunakan, serta metode analisis yang menguji pengaruh TPAK Perempuan dan Pendidikan Perempuan terhadap IPM secara simultan menggunakan data time series.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan dan Pendidikan Perempuan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Barat, baik secara parsial maupun simultan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-asosiatif kausal, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengukur dan menguji besarnya pengaruh TPAK Perempuan (X_1) dan Pendidikan Perempuan (X_2) terhadap IPM (Y) di Provinsi Sulawesi Barat.

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data runtun waktu (time series) periode 2015-2024, yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan periode 10 tahun ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data yang konsisten serta kemampuan untuk menangkap dinamika jangka panjang yang dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan. Data dikumpulkan dari tiga sumber utama: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) untuk TPAK Perempuan, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) untuk RLS dan HLS Perempuan, serta Publikasi IPM Sulawesi Barat untuk variabel dependen.

Variabel penelitian terdiri dari: (1) Variabel independen pertama (X_1) adalah TPAK Perempuan, yang diukur sebagai persentase penduduk perempuan berusia 15 tahun ke atas yang aktif secara ekonomi; (2) Variabel independen kedua (X_2) adalah Pendidikan Perempuan, yang diukur menggunakan indeks komposit dari Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan dan Harapan Lama Sekolah (HLS) Perempuan sesuai metodologi UNDP, dengan formula X_2 = (Indeks RLS + Indeks HLS) / 2; dan (3) Variabel dependen (Y) adalah IPM Provinsi Sulawesi Barat.

Teknik analisis data meliputi dua tahap. Pertama, uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas (Shapiro-Wilk karena $n=10 < 50$), uji multikolinearitas (nilai Tolerance dan VIF), uji autokorelasi (Durbin-Watson), dan uji heteroskedastisitas (Glejser). Kedua, analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial

(Uji t) dan simultan (Uji F), serta mengukur besaran determinasi (R^2). Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan Software IBM SPSS Versi 29. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Barat dengan pengambilan data sekunder dari BPS, dengan rentang penelitian dari tanggal 6 Januari 2026 hingga 24 Januari 2026.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual atau *error* data terdistribusi normal atau tidak. Idealnya pada model regresi, residual harus terdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan Uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 (N < 50). Kriteria pengambilan keputusan: apabila nilai Asymp. Sig. (p) > 0,05 maka data residual terdistribusi normal; apabila nilai Asymp. Sig. (p) < 0,05 maka data residual tidak terdistribusi normal. Berikut hasil Uji Normalitas menggunakan Uji Shapiro-Wilk dengan bantuan Software IBM SPSS 29:

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.218	10	.194	.909	10	.274

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: SPSS (2026)

Berdasarkan hasil Uji Normalitas diketahui nilai Asymp. Sig. (p) residual sebesar 0,274 yang artinya Asymp. Sig. (p) > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen (X). Idealnya pada model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas. Gejala tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai *Tolerance* dan nilai VIF: apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Berikut hasil Uji Multikolinearitas menggunakan Software IBM SPSS 29:

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	-11.615	.401		-1.569	161		
	TPAK Perempuan (X1)	.197	120	.157	.640	145	.817	1.224
	Pendidikan Perempuan (X2)	6.632	.708	.896	.369	,001	.817	1.224

a. Dependent Variable: IPM (Y)

Sumber: SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui nilai *Tolerance* untuk variabel X_1 dan X_2 sebesar 0,817 > 0,10, dan nilai VIF sebesar 1,224 < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Pengujian dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson. Apabila nilai DU < DW < 4-DU, maka tidak terjadi gejala autokorelasi. Berikut hasil Uji Autokorelasi menggunakan Software IBM SPSS 29:

Tabel 3.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.973	.948	.933	.71989	2.033

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Perempuan (X2), TPAK Perempuan (X1)
b. Dependent Variable: IPM (Y)

Sumber: SPSS (2026)

Berdasarkan hasil di atas, diketahui nilai DW sebesar 2,033. Dari tabel Durbin-Watson diketahui nilai DL = 0,6972 dan DU = 1,6413 (n=10, k=2), sehingga model memenuhi DU < DW < 4-DU (1,6413 < 2,033 < 2,3587). Dapat disimpulkan model terbebas dari gejala autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat persebaran variansi residual atau *error* data. Model regresi yang baik tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji yang digunakan adalah Uji Glejser, dengan kriteria: apabila nilai Sig. (p) > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser menggunakan Software IBM SPSS 29:

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.935	3.729		.787	.457
	TPAK Perempuan (X1)	-.068	.061	-.430	-1.118	.300
	Pendidikan Perempuan (X2)	.124	.357	.134	.348	.738

a. Dependent Variable: Absolute Residual

Sumber: SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi variabel TPAK Perempuan (X_1) sebesar 0,300 dan Pendidikan Perempuan (X_2) sebesar 0,738, keduanya > 0,05. Dapat disimpulkan kedua variabel tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

3.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) baik secara parsial maupun simultan. Berikut hasil analisis regresi berganda menggunakan Software IBM SPSS 29:

Tabel 5.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta		Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
(Constant)	-11.615	.401		-1.569	161		
TPAK Perempuan (X1)	.197	.120	.157	1.640	.145	.817	1.224
Pendidikan Perempuan (X2)	6.632	.708	.896	9.369	<,001	.817	1.224

a. Dependent Variable: IPM (Y)

Sumber: SPSS (2026)

Berikut persamaan model regresi yang terbentuk:
$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$
$Y = -11{,}615 + 0{,}197 X_1 + 6{,}632 X_2 + e$
Keterangan:

- Y = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
- X_1 = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan
- X_2 = Pendidikan Perempuan (Indeks Komposit RLS dan HLS)
- a = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- e = *Error*

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa:

- Apabila seluruh variabel independen (X) bernilai konstan atau sama dengan nol, maka nilai IPM (Y) adalah sebesar -11,615.
- Apabila variabel TPAK Perempuan (X_1) meningkat sebesar 1 satuan, maka IPM (Y) diprediksi meningkat sebesar 0,197 satuan. Jadi semakin tinggi TPAK Perempuan (X_1) maka akan semakin tinggi pula IPM (Y).
- Apabila variabel Pendidikan Perempuan (X_2) meningkat sebesar 1 satuan, maka IPM (Y) diprediksi meningkat sebesar 6,632 satuan. Jadi semakin tinggi Pendidikan Perempuan (X_2) maka akan semakin tinggi pula IPM (Y).

3.3. Uji Hipotesis

3.3.1. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengetahui besaran persentase variabel dependen (Y) yang dapat diprediksi atau dijelaskan oleh seluruh variabel independen (X). Berikut hasil Uji Koefisien Determinasi menggunakan Software IBM SPSS 29 (hasil terdapat pada Tabel 3):
Berdasarkan Tabel 3, diketahui nilai R Square (R^2) sebesar 0,948 atau 94,8%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa sebesar 94,8% variasi IPM (Y) di Provinsi Sulawesi Barat dapat diprediksi oleh variabel TPAK Perempuan (X_1) dan Pendidikan Perempuan (X_2), sedangkan sisanya sebesar 5,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

3.3.2. Uji F Simultan

Uji F Simultan bertujuan untuk melihat pengaruh seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara bersama-sama. Pengambilan keputusan: apabila nilai Sig. (p) < 0,05 dan F hitung > F tabel maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berikut hasil Uji F menggunakan Software IBM SPSS 29:

Tabel 6.
Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	65.693		32.846	63.381	<,001[b]
	Residual	3.628		.518		
	Total	69.321				

a. Dependent Variable: IPM (Y)
b. Predictors: (Constant), Pendidikan Perempuan (X2), TPAK Perempuan (X1)

Sumber: Diolah Peneliti, SPSS (2026)

Berdasarkan hasil Uji F, diketahui nilai Sig. (p) sebesar < 0,001 dan nilai F hitung sebesar 63,381 > F tabel (4,74), sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa TPAK Perempuan (X_1) dan Pendidikan Perempuan (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IPM (Y) di Provinsi Sulawesi Barat.

3.3.3. Uji t Parsial

Uji t Parsial bertujuan untuk melihat apakah setiap variabel independen (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Pengambilan keputusan: apabila nilai Sig. < 0,05 dan t hitung > t tabel maka H_1 diterima dan H_0 ditolak; apabila nilai Sig. > 0,05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Berikut hasil Uji t menggunakan Software IBM SPSS 29 (hasil terdapat pada Tabel 5):
Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa:
TPAK Perempuan (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM (Y) di Provinsi Sulawesi Barat. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai Sig. (p) sebesar 0,145 dan nilai t hitung sebesar 1,640, yang artinya Sig. (p) > 0,05 dan t hitung < t tabel (df = 7; α = 0,05; t tabel = 2,36462), sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima.
Pendidikan Perempuan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM (Y) di Provinsi Sulawesi Barat. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai Sig. (p) sebesar < 0,001 dan nilai t hitung sebesar 9,369, yang artinya Sig. (p) < 0,05 dan t hitung > t tabel (df = 7; α = 0,05; t tabel = 2,36462), sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak.

3.4. Pengaruh TPAK Perempuan dan Pendidikan Perempuan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan analisis regresi linier berganda, koefisien regresi variabel TPAK Perempuan (X_1) sebesar 0,197 dengan nilai signifikansi (p-value) 0,145. Nilai t hitung sebesar 1,640 lebih kecil dari t tabel 2,36462 pada tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05), sehingga TPAK Perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Barat periode 2015-2024. H_0 diterima dan H_1 ditolak. Temuan bahwa TPAK Perempuan tidak berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan perempuan di pasar kerja belum secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan capaian pembangunan manusia. Penjelasannya terletak pada kenyataan bahwa TPAK lebih banyak menangkap kuantitas keterlibatan, bukan mutu pekerjaan, stabilitas pendapatan, maupun perlindungan sosial. Dalam konteks Sulawesi Barat, partisipasi perempuan kerap

tertahan oleh beban pengasuhan, keterbatasan layanan penitipan anak, segregasi pekerjaan, serta dominasi pekerjaan informal dan berupah rendah-kondisi yang diidentifikasi secara komprehensif oleh Cameron et al. (2019). Temuan ini juga selaras dengan O'Donnell et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tanpa perluasan layanan pengasuhan anak yang memadai, potensi peningkatan TPAK perempuan di Indonesia tidak akan terealisasi secara optimal.

Sebaliknya, koefisien regresi variabel Pendidikan Perempuan (X_2) sebesar 6,632 dengan nilai signifikansi < 0,001. Nilai t hitung sebesar 9,369 lebih besar dari t tabel 2,36462, sehingga Pendidikan Perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. H_1 diterima dan H_0 ditolak. Pengaruh signifikan ini dapat dijelaskan melalui dua jalur yang saling menguatkan: jalur substantif, di mana pendidikan memperluas kemampuan perempuan dalam menjaga kesehatan, mengakses informasi, mengambil keputusan, serta meningkatkan kualitas pengasuhan; dan jalur operasional-metodologis, di mana variabel pendidikan perempuan yang diproksikan melalui RLS dan HLS sangat dekat dengan dimensi pendidikan dalam konstruksi IPM itu sendiri. Temuan ini sangat sejalan dengan Psacharopoulos dan Patrinos (2018) yang membuktikan imbal hasil tinggi dari investasi pendidikan perempuan, serta UNESCO (2024) yang menegaskan bahwa investasi pada pendidikan perempuan merupakan katalis utama pembangunan sosial-ekonomi. Haidir dan Setyari (2024) dalam konteks Indonesia juga membuktikan bahwa akses pendidikan berperan penting dalam memutus jebakan kemiskinan antargenerasi, dengan efek yang lebih kuat di wilayah yang tingkat pembangunannya masih tertinggal seperti Sulawesi Barat.

Secara simultan, nilai F hitung sebesar 63,381 > F tabel (4,74) dengan sig. < 0,001 dan R^2 sebesar 0,948, menunjukkan bahwa TPAK Perempuan dan Pendidikan Perempuan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IPM dan mampu menjelaskan 94,8% variasinya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan komplementer: pendidikan memperkuat kapasitas perempuan, sedangkan partisipasi kerja menjadi saluran untuk menerjemahkan kapasitas itu ke dalam pendapatan dan kemandirian ekonomi. Ketika dua unsur ini hadir bersama, efeknya terhadap pembangunan manusia menjadi lebih nyata, sebagaimana dikonfirmasi oleh Balasubramanian et al. (2024) melalui meta-analisis yang menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan yang disertai investasi pendidikan menghasilkan dampak lebih besar terhadap pembangunan manusia. Rendahnya kontribusi parsial TPAK mengindikasikan bahwa pekerjaan perempuan baru produktif bagi pembangunan manusia ketika ditopang oleh pendidikan yang memadai dan lingkungan kebijakan yang mendukung.

3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial TPAK Perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM ($t = 1,640$; $p = 0,145$), sementara Pendidikan Perempuan berpengaruh positif dan signifikan ($t = 9,369$; $p < 0,001$), dengan kedua variabel secara simultan menjelaskan 94,8% variasi IPM ($F = 63,381$; $p < 0,001$). Sama halnya dengan temuan Cameron et al. (2019), penelitian ini menemukan bahwa peningkatan kuantitas partisipasi kerja perempuan di wilayah dengan dominasi sektor informal tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan pembangunan manusia yang berarti.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Psacharopoulos dan Patrinos (2018) yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang mampu meningkatkan produktivitas, kualitas hidup, dan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan, semakin besar peluang mereka memperoleh pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan pendapatan, serta memiliki akses terhadap

layanan kesehatan dan informasi yang lebih luas. Kondisi tersebut pada akhirnya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembangunan manusia.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Balasubramanian et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui peningkatan pendidikan memberikan dampak positif terhadap pembangunan manusia. Menurut penelitian tersebut, pendidikan mampu meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan, meningkatkan partisipasi dalam kegiatan ekonomi, serta memperbaiki kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian di Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan kondisi yang serupa, yaitu pendidikan perempuan menjadi faktor yang paling dominan dalam menjelaskan perubahan IPM dibandingkan dengan tingkat partisipasi kerja perempuan.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Cameron et al. (2019). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya partisipasi kerja perempuan dipengaruhi oleh berbagai hambatan struktural, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa meskipun TPAK Perempuan mengalami peningkatan, pengaruhnya terhadap IPM belum signifikan. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi di Provinsi Sulawesi Barat yang masih didominasi oleh pekerjaan informal dengan produktivitas dan pendapatan yang relatif rendah, sehingga peningkatan jumlah perempuan yang bekerja belum mampu meningkatkan pembangunan manusia secara langsung.

Selain itu, hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Kurniasari et al. (2025) yang menemukan bahwa TPAK Perempuan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan tersebut dapat dipahami karena variabel yang digunakan juga berbeda. Penelitian Kurniasari menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini menggunakan IPM yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga pendidikan dan kesehatan.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Capability Approach* yang dikemukakan oleh Amartya Sen. Teori ini menekankan bahwa pembangunan manusia tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan individu dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga oleh perluasan kapabilitas dan kebebasan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks Provinsi Sulawesi Barat, pendidikan perempuan terbukti lebih mampu meningkatkan kapabilitas, pengetahuan, serta akses terhadap berbagai peluang ekonomi dan sosial dibandingkan dengan peningkatan partisipasi kerja semata. Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor yang lebih dominan dalam mendorong peningkatan pembangunan manusia.

Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 94,8 persen menunjukkan bahwa TPAK Perempuan dan Pendidikan Perempuan secara bersama-sama memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Barat. Oleh karena itu, peningkatan pembangunan manusia perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pendidikan perempuan serta perluasan akses terhadap pekerjaan yang produktif dan responsif gender.

Selanjutnya, hasil penelitian ini memperkuat penelitian Ayçin et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan pembangunan perempuan. Walaupun dilakukan pada wilayah dan metode yang berbeda, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan manusia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Barat tidak cukup hanya dengan meningkatkan jumlah perempuan yang bekerja. Yang lebih penting adalah meningkatkan kualitas pendidikan perempuan dan memperluas akses terhadap pekerjaan yang produktif sehingga partisipasi kerja perempuan dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap pembangunan manusia.

3.6. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan bahwa meskipun koefisien TPAK Perempuan terhadap IPM tidak signifikan secara parsial, arah koefisiennya positif (0,197), mengindikasikan bahwa secara konseptual peningkatan TPAK berpotensi meningkatkan IPM apabila hambatan struktural dapat diatasi. Ini menunjukkan bahwa permasalahannya bukan pada arah hubungan, melainkan pada kekuatan dan konsistensi mekanisme transmisi dari partisipasi kerja ke peningkatan standar hidup. Selain itu, kesenjangan yang sangat besar antara koefisien Pendidikan Perempuan (6,632) dengan koefisien TPAK Perempuan (0,197) secara eksplisit menunjukkan bahwa pendidikan adalah tuas kebijakan yang jauh lebih kuat dalam mendorong pembangunan manusia di Sulawesi Barat. Temuan ini memiliki implikasi anggaran yang penting: alokasi fiskal daerah yang lebih besar pada sektor pendidikan perempuan akan menghasilkan peningkatan IPM yang jauh lebih signifikan dibandingkan program yang semata-mata berorientasi pada peningkatan angka partisipasi kerja.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa secara parsial, TPAK Perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Barat periode 2015-2024 ($t = 1,640$; $p = 0,145$), sedangkan Pendidikan Perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM ($t = 9,369$; $p < 0,001$) dengan setiap peningkatan 1 satuan indeks pendidikan perempuan meningkatkan IPM sebesar 6,632 poin. Secara simultan, kedua variabel tersebut bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IPM ($F = 63,381$; $p < 0,001$) dengan koefisien determinasi sebesar 94,8%. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh TPAK Perempuan dan Pendidikan Perempuan terhadap Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan bahwa pendidikan perempuan merupakan faktor yang lebih determinan, sedangkan hubungan simultan keduanya terbukti signifikan secara statistik.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan dua variabel independen dengan data sekunder time series periode 2015-2024 di Provinsi Sulawesi Barat, serta jumlah observasi yang terbatas ($n = 10$) yang membatasi kekuatan generalisasi statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5,2% variasi IPM masih dipengaruhi faktor-faktor lain di luar model yang belum dianalisis.

Arah Masa Depan Penelitian (*Future Work*). Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti kemiskinan, angka harapan hidup, belanja pendidikan pemerintah daerah, dan struktur ekonomi sektoral; memperluas periode data; atau menggunakan data panel tingkat kabupaten di Sulawesi Barat agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan pembangunan manusia berbasis gender di wilayah Indonesia Timur.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian mengenai pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja dan pendidikan perempuan terhadap pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Barat. Ucapan terima kasih disampaikan kepada instansi terkait, khususnya Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Barat, Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat, serta berbagai sumber data resmi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Sayuti, MT. selaku Dosen Pembimbing, pihak akademik Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan

manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Amruddin, Priyanda, R., Agustina, T. S., Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., Ningsih, K. P., Wulandari, S., Putranto, P., Yuniati, I., Untari, I., Mujiani, S., & Wicaksono, D. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif (1st ed.). CV. Pradina Pustaka.

Ayçin, E., Çerçi, M., & Sonugelen, E. (2024). An evaluation of women's human development level using multi-criteria decision-making methods: A case study of OECD countries. Economic Computation and Economic Cybernetics Studies and Research, 58(4), 109-128. https://doi.org/10.24818/18423264/58.4.24.07

Badan Pusat Statistik. (2024). Indeks pembangunan manusia (IPM) 2024. https://www.bps.go.id

Balasubramanian, P., Ibanez, M., Khan, S., & Sahoo, S. (2024). Does women's economic empowerment promote human development in low- and middle-income countries? A meta-analysis. World Development, 178, 106588. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2024.106588

Becker, G. S. (1964). Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education. University of Chicago Press.

Boserup, E. (1970). Woman's role in economic development. George Allen and Unwin Ltd. https://doi.org/10.4324/9781315065892

Cameron, L., Contreras Suarez, D., & Rowell, W. (2019). Female labour force participation in Indonesia: Why has it stalled? Bulletin of Indonesian Economic Studies, 55(2), 157-192. https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1530727

Haidir, A. A., & Setyari, N. P. W. (2024). Indonesia social progress: The role of access to basic education in escaping from poverty trap. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 24(2), 428-457. https://doi.org/10.18196/jesp.v24i2.19810

International Labour Organization. (2024). World employment and social outlook: May 2024 update. https://www.ilo.org

Jamil, S. (2024). Amartya Sen, Martha Nussbaum, and the capability approach. Al-Hikmat: A Journal of Philosophy, 44, 73-87. https://pu.edu.pk/images/journal/phill/pdf_files/5_v44_24.pdf

Juhaeni, J. (2018). Pengantar sosiologi pedesaan. Jatinangor: IPDN Press. https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=14812

Kurniasari, W., Gunarto, T., & Yuliawan, D. (2025). Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan pertumbuhan ekonomi: Uji hipotesis U-feminisasi. Ekono Insentif, 19(1), 1-11. https://doi.org/10.36787/jei.v19i1.1451

O'Donnell, A., Dudu, H., Romagosa, H. R., Shanahan, K., Britton, J., & Tas, E. (2022). Economic gains from investing in childcare: The case of Indonesia. World Bank. https://documents1.worldbank.org/curated/en/099110010032227938/pdf/P1721820ecba5d0e90ad6206b56b8a2986e.pdf

Polyando, P., & Wasistiono, S. (2017). Politik desentralisasi di Indonesia edisi revisi yang diperluas. Jatinangor: IPDN Press. http://eprints.ipdn.ac.id/5595/

Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: A decennial review of the global literature (Policy Research Working Paper No. 8402). World Bank. https://doi.org/10.1596/1813-9450-8402

Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. American Economic Review, 51(1), 1-17. https://la.utexas.edu/users/hcleaver/330T/350kPEESchultzInvestmentHumanCapital.pdf

Sen, A. (1999). Development as freedom. Oxford University Press.
Sinaga, J. B. B. (2017). Politik dan pemerintahan di Asia Tenggara: Buku literatur IPDN tahun 2017. Jatinangor, Sumedang: IPDN. https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=6866
Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (1st ed., Sutopo, Ed.). CV Alfabeta.
Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). Economic development (11th ed.). Addison-Wesley.
UNESCO. (2024). Investing in girls' and women's education. UNESCO. https://www.unesco.org
United Nations Development Programme. (2024). Human development report 2023/2024: Breaking the gridlock. https://hdr.undp.org
Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004 tentang Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat.
World Bank. (2024). The Care Economy in Indonesia: A Pathway for Women's Economic Participation and Social Well-being. Washington, DC: World Bank. https://www.worldbank.org